

SEJARAH POLITIK BANGSA PALESTINA

Oleh:

Tgk. Hasbullah, S. sos I. MA

(Dosen Dakwah STAI Al-Aziziyah Samalanga)

ABSTRAK

Umat Islam di belahan bumi manapun mempunyai tanggung jawab moral terhadap nasib bangsa Palestina dalam memperjuangkan hak-hak kemerdekaannya. Tanah Palestina yang merupakan tanah kelahiran nabi-nabi dan sebagai bumi isra` dan mi`raj juga pernah menjadi qiblat pertama umat Islam ketika umat Islam diarahkan untuk menghadap Baitil Maqdis dalam salatnya, saban hari terjadi tindak kekerasan, darah berceceran hampir di setiap sudut negeri dan nyawa bisa melayang dalam perdetik dan per jam. Kajian ini untuk meggugah hati kita umat Islam memikirkan terhadap nasib saudara kita bangsa Palestina yang hidup di negeri haru-hara perang, hidup dalam lingkungan musuh-musuh yang tidak pernah miliki sifat perikemanusiaan. Mereka hidup dalam persengketaan antara umat Islam dan Yahudi yang tidak pernah kunjung selesai. Dalam kajian ini penulis membaca bermacam-macam literatur-literatur tentang Palestina dan sejarah perkembangan politiknya. Juga penulis membaca literatur-literatur yang berkaitan dengan kaum Zionis Israel dan perpolitikannya. Dari berbagai refrensi yang penulis dapatkan, dapat disimpulkan sejarah telah membuktikan tanah Palestina yang sudah dicaplok oleh Zionis Israel adalah warisan peradaban Islam. Tanah Palestina pernah di pimpin oleh kemaharajaan Katolik Roma dalam rentang waktu yang sangat lama. Namun pada ketika permulaan Islam di masa khilafah Umar bin Khatab, pada masa inilah tanah Palestina yang dikuasai oleh raja Katolik Roma jatuh ketangan Arab-Islam.

Key word: Sejarah, Politik, Palestina

A. PENDAHULUAN

Sejarah bangsa Palestina dalam memperjuangkan hak-hak kemerdekaannya sampaisaat ini belum menjadi kenyataan. Perjuangan yang dilakukan pemuda-pemuda Palestina untuk membebaskan tanah kelahirannya dari cengkraman kaum Zionis Israel hampir dikatakan sia-sia, Kaum Zionis semakin hari semakin bertambah kuat di bumi Palestina. Bangsa-bangsa Arab lainnya hanya mampu melihat pembantaian-pembantaian saban hari yang terjadi di bumi kan`an itu; mereka tidak memiliki kekuatan untuk melawan Zionis Israel yang dibelakangnya didukung oleh Amerika Serikat dan lain-lain. Perumahan-perumahan Yahudi bertambah banyak di atas tanah Palestina.

Muslim Palestina tidak punya kekuatan untuk melawan musuhnya yang sangat tangguh. Bangsa Palestina mengakui kehebatan musuhnya yang bersenjata lengkap dan peralatan perang yang memadai. Muslim Palestina hanya mampu melawan kebrutalan musuhnya dengan bersenjatakan senapan angin, batu-batu kerikil dan lain-lain. Secara kenyataan bangsa Palestina sangat jauh dari harapan mencapai kemerdekaannya, dan menggapai ke inginan terpendamnya mendirikan sebuah negara Palestina dengan ibu kotanya Yerussalem. Oleh karena demikian jurnal ini ingin mengangkat sedikit sejarah bangsa Palestina, sebab-sebab kemelut yang terjadi disana, dan faktor-faktor penghalang mereka mendapatkan kemerdekakan-nya.

B. PEMBAHASAN

1. KEDUDUKAN PALESTINA DI MATA KAUM MUSLIMIN

Palestina yaitu tanah sengketa yang tiada berkeputusan semenjak ratusan tahun sebelum Nabi Isa a.s. Telah puluhan abad tanah yang kecil ini menjadi rebutan bangsa-bangsa, sehingga selalu berpindah tangan. Paling akhir sekarang, setelah habis perang dunia yang kedua menjadi tempat pertarungan yang seru antara turunan Ibrahim: Arab dan Yahudi.¹

Tanah yang telah banyak menyaksikan berbagai peristiwa yang hebat-hebat itu adalah daerah di Asia Baratdaya yang terletak di pantai Laut Tengah antara Syiria, Yordan dan Mesir. Tanah yang bersejarah lama ini dinamakan dalam bahasa Ibrani dengan Erez Jisrael, dan dalam kitab Injil disebut dengan bumi Kan'an.

Palestina pada waktu ini berpenduduk lebih kurang dua juta jiwa; antaranya 800.000 kaum Muslimin dan selebihnya terdiri dari kaum Kristen dan Yahudi. Luasnya lebih kurang 26.000 kilometer persegi atau lebih kurang duakali seluas pulau Bangka tambah Belitung; seperempat daripadanya adalah tanah pertanian.

Setelah Bani Israel terusir kali yang terakhir dari Palestina, maka lama sekali tanah yang penting itu dikuasai oleh kemaharajaan Roma Katolik, sehingga pada permulaan Islam, dizaman khalifah Umar bin Khattab, barulah berpindah tangan dari Roma Katolik kepada Arab Islam.

Demikianlah, Palestina berabad-abad dibawah kekuasaan Khalifah (Raja-raja) Islam, semenjak zaman Khulafaurrasyidin yang berpusat di Madinah, Khalifah Bani Umayyah yang berpusat di Damaskus, Khalifah Abbasiyah yang berpusat di Baghdad, sampai kepada Khalifah Usmaniyah yang berpusat di Istanbul. Dichelah-celah itu, pernah seketika dikuasai Kristen kembali sewaktu perang Salib yang terkenal itu; tetapi hanya bebrapa ketika saja, karena tiada berapa lama kemudian direbut kembali oleh tentara Islam dibawah pimpinan Salahuddin Al Aiyubi.²

Setelah perang dunia pertama berakhir, Palestina jatuh dibawah mandat Inggeris, sebagai akibat dari kekalahan kerajaan Turkey Usmany dalam perang tersebut.

Selama dibawah mandat Inggeris, pintu Palestina dibuka selebar-lebarnya bagi kaum Yahudi yang telah ribuan tahun terusir dari sana, malahan dijadikannya bahwa Palestina akan diserahkan kepada kaum Yahudi untuk mendirikan negaranya kembali, sehingga terkenallah "Janji Balfour" (Balfour declaration) yang sangat seram

dalam pendengaran kaum Muslimin.

Setelah habis perang dunia kedua, dalam tahun 1948 Negara Israel berdiri diatas sebahagian tanah Palestina dengan bantuan imperialisme Inggeris/Amerika dan komunis Rusia. Diatas tulang-belulang pahlawan-pahlawan Arab, disanalah Negara Israel dibangunkan oleh tangan-tangan imperialisme/komunisme.

2. AL-QUDS MENURUT KEYAKINAN KAUM MUSLIMIN

Al-Quds, menurut keyakinan orang-orang Islam, dia itu mempunyai posisi yang mulia di dalam agama. Kaum Muslimin dengan berbagai kelompoknya, mazdhab dan sudut pandang mereka, sepakat atas hal itu. Sebab itu adalah ijma` seluruh umat, sejak dari dulu sampai sekarang. Jadi tidak mengherankan jika seluruh kaum muslimin mesti berkomitmen dengan kewajibannya untuk membela Al-Quds. Tak rela jika dia diserang, senang menjaganya, memelihara kehormatan dan kesuciannya, mengerahkan jiwa dan harta demi mempertahankannya, serta melawan orang-orang yang menodainya.³

2.1. Al-quds (Yerusalem): tanah kelahiran para nabi

Orang Arab menyebut kota itu al-Quds, Bayt al-Maqdisi, atau Bayt al-Muqaddas, kesemuanya mengacu kepada pengertian “tempat, kota suci.” Dalam bahasa Ibrani, yaitu bahasa kaum Yahudi, kota itu disebut Kadesh, yang jelas merupakan cognate bagi kata-kata Arab quds.⁴

Titik pusat kota suci itu ialah kompleks yang sekarang disebut orang-orang Islam al-Haram al-Syarif (Tempat suci yang mulia), yaitu suatu daratan di atas bukit Moriah dalam kawasan kota lama yang dikelilingi tembok besar dan tinggi. Inilah lokasi bangunan suci tempat beribadah yang didirikan oleh Nabi Sulayman (diinggriskan menjadi Solomon Temple), juga dikenal dengan sebutan al-masjid al-Aqsha (“masjid yang sangat jauh,” yakni, dari al-Masjid al-Haram atau “masjid suci” yang ada di makkah).

Yerusalem melambangkan kesucian tiga agama: Yahudi, Nasrani, dan

Islam, namun Islamlah yang memberinya rahmat terakhir. Kembalinya Yerusalem ke tangan kaum Yahudi itu, menurut kepercayaan mereka, adalah mengawali peristiwa paling dahsyat dan penting dalam sejarah umat manusia, yaitu perang besar antar agama-agama yang mereka namakan Armageddon, mirip dengan mitos Baratayuda dalam sistem budaya Hindu dan Budha.⁵

2.2. AL-Quds: qiblat yang pertama

Yang pertama kali terbetik dalam hati orang Islam, berdasarkan kesadaran dan pemikiran mereka yang agamis tentang Al-Quds ialah: bahasanya dia itu adalah qiblat pertama yang Rasulullah Saw dan para sahabatnya menghadap ke arahnya dalam shalat mereka sejak diwajibkannya shalat pada malam isra`dan mi`raj pada tahun sepuluh setelah diutusnya Nabi Muhammad Saw. Yakni, tiga tahun sebelum hijrah selama itu (ketika berada di Makkah), mereka selalu shalat menghadap Al-Quds. Lalu ditambah lagi dengan enam belas bulan setelah mereka hijrah ke Madinah, sampai turunnya ayat Al-Qur'an yang memerintahkan mereka agar menghadap ke arah Ka`bah, atau Masjidil Haram. (Al-Baqarah: 150).

2.3. AL-quds: bumi isra` dan mi`raj

Hal yang kedua terdetik dalam jiwa Islami tentang al-Quds ialah; bahwasanya Allah SWT menjadikannya sebagai tempat berhentinya rihlah (perjalanan) isra` yang di bumi, dan tempat bertolaknya perjalanan mi`raj ke langit.

Dan kisah isra` dan mijra` ini banyak dipenuhi dengan simbol-simbol dan petunjuk-petunjuk yang mengisyaratkan akan pentingnya tempat yang diberkahi ini. Di mana Malaikat Jibril mengikat Burraq (kenderaan isra` dan mi`raj) di situ. Dia adalah binatang ajaib yang menjadi perantara perpindahan dari Makkah dan Al-Quds. Dan memang benar, bahwa Jibril mengikatnya di shakhras (sebongkah batu besar), sampai mereka kembali lagi untuk memulai perjalanan yang lain, yang dimulai Al-Quds atau Masjidil Aqsha menuju langit-langit yang tinggi, sidratil muntaha.

3. LATAR BELAKANG KEMELUT

Tahun 1896, seorang wartawan Yahudi Austria, Theodore Herzl, menulis sebuah artikel berjudul “Der Judenstaat” (Negara Yahudi). Herzl sengaja mengangkat persoalan kaum Yahudi ke arena Internasional setelah ia melihat perasaan anti-Yahudi ada dimana-mana. Pandangan Herzl mendapat ejekan dari teman-temannya. Selanjutnya, lahirlah suatu gerakan yang memperjuangkan berdirinya sebuah negara Yahudi. Gerakan ini lazim disebut “Zionisme”. Setahun kemudian, Herzl menyelenggarakan Kongres Zionisme yang pertama di Basel, Swis. Keputusan yang diambil Kongres adalah mendirikan negara Yahudi di wilayah Palestina.

Untuk merealisasikan maksudnya, kaum zionis mendekati Sultan Hamid I (Khalifah Dinasti Utsmniyah Turki atau Ottoman) yang waktu itu menguasai Palestina. Herzl dan kawan-kawan bersedia membantu perekonomian Turki, asalkan orang-orang Yahudi diperbolehkan berziarah secara bebas ke Palestina dan membangun pemukiman disana. Dengan tegas, Sultan Hamid menolak tawaran tersebut. Dan konon, saking marahnya, dia sampai meludahi wajah pemimpin Yahudi yang menghadapnya itu. Kaum zionis kemudian beralih mendekati Inggris. Berbeda dengan Sultan Hamid dari Turki, penguasa Inggris menawarkan daerah seluas 15. 540 km di Uganda (Afrika) untuk pemukiman Yahudi. Tapi zionis tetap menuntut Palestina sebagai national homeland mereka.

Setelah perang Dunia I usai, dan Turki menjadi pihak yang kalah, maka Zionis lebih intensif mengadakan hubungan dengan Inggris yang menggantikan Turki sebagai penguasa Palestina. Harapan Zionis di mamfaatkan oleh Inggris. Mereka mendukung Zionisme dengan maksud agar kekuasaan mereka di kawasan Timur Tengah tetap terjamin. Maka keluarlah sebuah surat dari Menlu Inggris, Arthur James Balfour, kepada para tokoh Zionis (1917) tentang kesediaan Inggris untuk membantu cita-cita kaum Zionis. Surat itu kemudian terkenal dengan sebutan “Deklarasi Balfour”.

Dengan keluarnya Deklarasi Balfour, kaum Zionis merasa mendapat angin segar, dan orang-orang Yahudi yang tersebar di berbagai negara mulai mengalir bermigrasi ke Palestina. Kejadian ini mengakibatkan timbulnya protes keras dari masyarakat Arab/Palestina yang sudah lama tinggal di Palestina. Sejak itu, sering terjadi bentrokan antara orang-orang Arab/Palestina dan Yahudi. Bentrokan berubah menjadi perang besar, ketika kaum Yahudi memproklamasikan berdirinya negara Israel (1948). Perang yang melibatkan sejumlah negara Arab itu, terjadi berulang kali. Ironisnya, dalam setiap peperangan, Israel selalu memperoleh kemenangan dan berhasil memperluas daerah kekuasaan mereka. Dan pada perang Enam hari (Juni 1967), seluruh wilayah Palestina jatuh ke tangan Israel.

4. GERAKAN KAUM YAHUDI UNTUK MENJADIKAN PALESTINA TANAH AIRNYA

Seperti telah diuraikan, bahwa semenjak maharaja Roma yang bernama Hendrian memerintahkan untuk menghancurkan kota Yerusalem dan menyembelih lebih limaratus ribu orang Yahudi serta memperjual-belikan yang masih hidup, maka semenjak itulah (th. 135 M) Bani Israel terusir dan berserak-serak kesegala penjuru bumi.⁶

Setelah mereka tidak mempunyai tanah airnya lagi, maka semboyannya dimana-mana yaitu: “ubi bene, ubi patria, “ yang berarti: “dimana aku senang, disanalah tanah airku”, Dengan bersenjatakan semboyan yang indah ini, maka Bani Israel berusaha mendapatkan kedudukan yang baik di tiap-tiap negeri yang mereka datangnya, teristimewa sekali dilapangan ekonomi. Oleh karena kecakapan dan keahlian mereka dalam soal-soal perekonomian dan keuangan maka maksud mereka mencari kesenangan tercapailah, bahkan dimana-mana mereka raja uang, sehingga dengan kekuatan keuangannya mereka sering-sering dapat membeli kekuasaan dinegeri yang mereka diaminya. yang pada akhirnya diakui sebagai tanah airnya.⁷

Pengusiran dan penghalauan secara besar-besaran ini, menimbulkan hasrat kaum Yahudi hendak mendirikan tanahair yang tertentu bagi mereka, dan yang menjadi tujuan mereka pertama-tama yaitu tanah Palestina. yang telah hampir dua puluh abad bukan menjadi hak mereka lagi.

Hasil saran-saran dari Leo Pisker ini, maka berdirilah satu organisasi Yahudi yang bernama "Hovevei Zion" (Kaum Pencinta Zion), yang mempunyai rencana untuk mengadakan kolonisasi besar di Palestina, sebagai langkah pertama dalam perjuangan menjadikan "bumi yang dijanjikan" itu tanahair mereka. Gerakan ini mendapat sokongan penuh dari kaum hartawan dan kaum modal Yahudi, teristimewa dari hartawan-besar Edmond de Rotschild.

Setahun sebelum Leo Pisker mengumumkan saran-saran dan anjurannya, maka terlebih dahulu dalam tahun 1881 Elieezer Yehuda bertolak ke Yerusalem dan menetap disana untuk berusaha menghidupkan kembali bahasa Ibrani (Hebreeewsch) kembali. Maka semenjak itu, bahasa klasik tersebut mulai dipakai lagi, teristimewa dalam kalangan kaum Yahudi. Dalam tahun 1896, Dr. Th. Herzl mengeluarkan risalahnya yang bernama "der judenstaat" (negara Yahudi), yang menguraikan persoalan disekitar pendirian Negara Yahudi dengan suatu pemerintahan yang berdaulat dan berdiri sendiri. Dengan cepat buku ini tersiar luas dalam kalangan kaum Yahudi; mereka menerimanya dengan perasaan yang sangat gembira, karena buku tersebut bagi mereka merupakan satu pelita di dalam yang gelap gulita.

Dari hasrat yang berlimpah-limpahan ini, maka mengembanglah dengan maraknya bunga api gerakan "Zionisme", yang mula-mula tumbuh di Eropa Timur, khususnya di Rusia, dan akhirnya merata kenegeri-negeri yang lain. Gerakan ini berhaluan politik, yang bercita-cita hendak mengembalikan kemegahan "Zion" (Suhyun) di "bumi yang dijanjikan". Dengan cepat sekali bibit ini berdaun berkembang dalam hati kaum Yahudi yang fanatik, yang loba politik.⁸

Dalam tahun 1897 diadakanlah kongres Yahudi sedunia bertempat dikota Bazel (Zwitserland) atas anjuran dan pimpinan Dr. Theodor Herzl. Dalam kongres ini diperbincangkan dengan cara yang mendalam persoalan-persoalan disekitar perjuangan kaum Yahudi untuk merebut Palestina buat jadi tanahairnya. Juga dalam kongres ini diresmikan berdirinya "Zionisme" sebagai organisasi politik yang bertujuan memperjuangkan berdirinya "Negara Israel" di Palestina. Mengenai dengan tujuan gerakan "Zionisme" dalam Ensiklopedia Brittanika, cetakan tahun. 1926 juz. 27. hal. 983, tersebut:

".....kaum Yahudi sebenarnya berusaha hendak membela Israel, mengumpulkan kaumnya di Palestina, mendirikan Negara Yahudi, mengembalikan Haikal Sulaiman dan mendirikan Aras Daud kali kedua di El Quds, dimana berkuasa anakcucunya. "

Dalam Yiddis Ensiklopedia, yang tercetak dalam bahasa Inggeris tercantum mengenai dengan cita-cita Zionisme dibawah ini:

".....kaum Yahudi bermaksud mengutuhkan persatuan mereka, dan mara ke Yerusalem serta menghancurkan kekuatan musuh. Disana mereka akan mengembalikan pusat ibadahnya di Heikal Sulaiman dan mendirikan negaranya.⁹

5. PALESTINA DAN SOLIDARITAS ARAB

Tindakan Sharon yang memasuki kompleks Masjid Al-Aqsha di kota Al-Quds (Yuressalem Timur) pada akhir September 200, dengan cepat memancing kemarahan warga Palestina dan bangsa Arab, bahkan Dunia Islam pada umumnya. Aksi porotes warga palestina dalam bentuk intifada (perlawanan) dengan melempar batu ke arah pasukan Israel, segera dibalas dengan tindakan represif berlebihan oleh militer Israel.¹⁰

Keinginan bangsa Palestina untuk memproklamirkan negara mereka dengan ibukota Yuressalam Timur mendapat tantangan keras dari pihak Israel dan AS. Provokasi yang dilancarkan Ariel Sharon (yang mendapat dukungan luas dari kaum garis keras Israel)

dengan jelas bertujuan mencegah terbentuknya negara Palestina dengan Yerusalem Timur sebagai ibukotanya. Sebelum pecah tragedi “Al-Aqsha”, PM Barak sudah mengisyaratkan kesediannya untuk “membagi” Yuresalaem (untuk Israel dan Palestina). Namun, menurut Sharon, keputusan Barak itu bertentangan dengan “3000 tahun sejarah bangsa Yahudi” yang mengklaim Yurusalem sebagai “ibukota abadi” Israel yang tak bisa dibagi-bagi.

Akan tetapi, yang tidak kalah ironisnya adalah sikap negara-negara Arab sendiri. Sama sekali tidak terlihat keseriusan mereka untuk sungguh-sungguh membela nasib bangsa Palestina. Dalam kenyataannya, mereka pun sudah terjebak untuk lebih sering beretorika ketimbang aksi. Negar-negara Arab, terutama yang diberkahi petrodolar yang melimpah, justru tampak “lebih asyik dengan kenikmatan” mereka sendiri, daripada secara serius memikirkan; apalagi memperjuangkan; nasib bangsa Palestina. Ini semakin memperkuat asumsi telah matinya “Pan-Arabisme”.

Paling kurang ada dua faktor di balik ketidakjelasan sikap dunia Arab terhadap masalah Palestina.

1. negara-negara Arab tanpaknya justru merasa khawatir terhadap kemungkinan lahirnya negara Palestina merdeka. Bangsa Palestina sering dinilai memiliki tingkat intelektualitas yang “lebih tinggi’ dibandingkan bangsa-bangsa Arab pada umumnya. Karena itu, mendorong pembentukan negara Palestina merdeka akan “sama” artinya dengan menciptakan “Israel kedua” dikawasan Timur Tengah;
2. kekuatan-kekuatan regional di dunia Arab, apakah itu Liga Arab, OKI ataupun OPEK, didominasi oleh negara-negara Arab kaya minyak yang secara politis justru merupakan sekutu terdekat kalau tidak bisa disebut “boneka “ AS. Karenanya, hampir-hampir mustahil megharapkan kesungguhan mereka untuk mengambil sikap politik yang berseberangan dengan kepentingan AS di kawasan ini, sekalipun untuk membela kepentingan bangsa

Palestina.

5.1. Nasib Palestina Di Kawasan Rawan Konflik

Didirikannya Israel pada tahun 1948 tampak sebagai contoh duplisitas (sikap bermuka dua) kolonialisme Eropa dan keinginannya untuk tetap membuat bangsa Arab terpecah-pecah dan lemah.¹¹ Sejak tahun 1948 (Ketika tanah Palestina dicaplok Israel), warga Palestina sudah menganggap Lebanon sebagai “tanahairnya kedua”. Jumlah warga Palestina yang memasuki Lebanon semakin bertambah ketika terjadi “perang enam hari” Arab-Israel (1967) dan peristiwa “September Hitam” di Yordania (1970) yang melibatkan para fedayen (pejuang) Palestina dan kaum royalis yang setia kepada Raja Hussein. Mengalirnya warga Palestina tidak cuma menimbulkan masalah dalam hal perdebatan soal komposisi komunitas di Lebanon, tapi juga segi keamanan.

Masuknya para fadayen Palestina dengan berbagai jenis senjatanya, mengakibatkan terciptanya “negara dalam negara” di Lebanon. Dijadikannya Lebanon sebagai basis perlawanan para fedayen terhadap Israel, acapkali membuat Lebanon sebagai bulan-bulanan negara Yahudi itu. Terakumulasinya masalah-maslah itu membuat Lebanon bagaikan sebuah “bom waktu”. Dan “bom waktu” itulah yang kemudian menjelma menjadi sebuah “bharatayudha” yang sangat berdarah pada 1975.¹²

5.2. Perang sidon: “pembersihan” pejuang palestina

Sidon, sebuah kota pelabuhan di Lebanon bagian selatan, selama empat hari (2-5 Juli 1991) menjelma bagaikan “neraka” bagi warga Palestina, terutama yang tinggal dikamp-kamp pengungsi Mieh-Mieh dan Ayn Al-Hilwah. Dalam bentrokan paling hebat yang pernah terjadi di Sidon (kira-kira 40 kilometer selatan Beirut) antara para pejuang Palestina melawan angkatan bersenjata Lebanon dukungan Suriah itu, diperkirakan sekitar 80 orang tewas dan 175 lainnya luka-luka.¹³

“Perang Sidon” bermula ketika AB Lebanon berkekuatan

sekitar 6.000 pasukan yang dilengkapi dengan puluhan tank dan berbagai jenis senjata berat lainnya, bermaksud “membersihkan” kota yang sejak 1969 sudah menjadi basis utama para pejuang Palestina itu. Selain dua kamp pengungsi sipil, di Sidon memang terdapat sebuah “pangkalan militer” terbesar PLO di Lebanon. Maklum, Sidon hanya berjarak sekitar 80 kilometer dari perbatasan Lebanon-Israel, dan sekitar 12 kilometer dari kota Jezzine yang diduduki Israel dan sekutunya, Tentara Lebanon Selatan (SLA).

Bagi Lebanon, “perang Sidon” mengandung makna sebuah tekad untuk mengembalikan kedaulatannya sebagai sebuah negara yang “merdeka”. Selama enam belas tahun (sejak April 1975), negeri ini tercabik-cabik oleh perang saudara yang maha dahsyat. Salah satu faktor penyebab berlarut-larutnya perang di Lebanon adalah keterlibatan pihak-pihak luar. Dan, salah satu pihak luar yang turut andil menjadi pemicu perang Lebanon adalah mengalirnya warga dan fedayen (pejuang) Palestina ke negeri ini. Masuknya warga Palestina ke Lebanon tidak lain disebabkan karena tanah air mereka yang dicaplok oleh rezim Zionis Israel.

Dengan dalih “membela diri”, Israel tidak segan-segan membombardemen wilayah Lebanon, terutama yang dihuni oleh para fadayen Palestina di bagian selatan negeri ini. Sampai pecahnya perang saudara 1975, warga Palestina dapat dikatakan masih mendapatkan dukungan dan simpati dari komunitas Muslim Lebanon yang berjumlah sekitar dua juta orang (58,5% dari total penduduk Lebanon). Hal ini terlihat dari terjalinnya aliansi antar kaum Muslim Lebanon dan fadayen Palestina menghadapi golongan Kristen Maronit (yang waktu itu didukung Suriah) pada tahun-tahun pertama perang saudara di Lebanon.

Namun, sebelum dan sesudah terjadi invasi Israel ke Lebanon (Juni 1982) yang bertujuan menghalau PLO dari Beirut, dukungan dan simpati golongan Muslim Lebanon terhadap para fadayen Palestina berkurang secara drastis. Dalam perang Palestina-Israel 1982 (Tel Aviv

menyebutnya sebagai “Operasi Galileo”) itu misalnya, hanya milisi Hizbullah pro Iran yang terang-terangan mendukung PLO.¹⁴

5.3. Zionisme dan pengusiran warga palestina

Kasus pengusiran 415 warga Palestina dari tanahairnya yang diduduki Israel nyaris mendominasi berita Timur Tengah menjelang tutup tahun 1992. Seakan-akan itu sebuah paket khusus dari Pemerintah Israel menyambut berakhirnya tahun 1992. Penderitaan mereka semakin lengkap setelah Pemerintah Lebanon melarang mereka masuk ke daerah kedaulatannya. Mereka akhirnya terkatung-katung, tidak di Israel, tidak pula di Lebanon.¹⁵

5.4. Pengusiran Warga Palestina

Theodor Herzl (1860-1904), pendiri gerakan Zionisme mengatakan pada tahun 1895, “Kami akan berusaha sekuat tenaga mengusir orang-orang Arab ke negeri tetangga dan akan menutup pintu masuk dan pekerjaan mereka di negeri kami ini.” Ia lalu berseru kepada warga Yahudi, “Kamu sekalian tidak akan menemukan kebahagiaan bila masih ada penduduk selain Yahudi di tanah Palestina.¹⁶

Pada masa generasi pasca-Herzl, pola pemikiran semacam ini justru semakin subur. Seorang aktivis Zionisme berkebangsaan Inggris, Moshe Mounuhen, mengatakan, “Wahai umat Yahudi, tancapkanlah dihatimu yang masih ragu bahwa tanahair kita harus disucikan dari kaki orang-orang asing dan harus bersih dari kotaran debu.”¹⁷

Aksi pengusiran massal warga Palestina terjadi lagi sesuai tiga perang besar Timur Tengah (1948, 1956, 1967). Pemerintah negara baru Israel, setelah perang 1948, berhasil mengusir dalam jumlah besar penduduk Palestina ke Mesir, Suriah, Yordania, dan Lebanon.

Namun eksodus terbesar terjadi sesuai perang 1967. Akibat perang enam hari ini, tidak kurang dari 300.000 penduduk Palestina terusir dari Tepi Barat dan Jalur Gaza menuju negara-negara Arab lainnya. Pasca-perang 1967, pengusiran warga Palestina lebih bersifat individual dan ditunjukkan pada tokoh-tokoh yang berpengaruh. Hal

ini erat kaitannya dengan berdirinya Organisasi Pembebasan Palestina (PLO) tahun 1969. Pada bulan Juli 1969, pemerintah pendudukan Israel mengusir sembilan tokoh Palestina yang dicurigai sebagai pendukung PLO di daerah pendudukan. Antaralain adalah Haider Abdel Shafi (ketua delegasi perunding Palestina sekarang), Faisal Husaini dan Ibrahim Abushah. Tokoh Palestina lain yang tercatat pernah kena usir adalah Ketua Dewan Nasional Palestina Syeikh Abdul Hamid Shayeh.

6. POLITIK PALESTINA: BANGSA TANPA NEGARA

Tanggal 9 Januari 2005 menjadi hari bersejarah bagi rakyat Palestina, karena untuk pertama kalinya dalam sejarah, mereka memilih secara langsung Presiden otoritas Palestina (PA, Palestine Authority), setelah Yaser Arafat meninggal dunia pada 11 November 2004. Memang, tidak semua warga Palestina berpartisipasi. Dua organisasi kaum “fundamentalis” palestina yang sangat populer, Hamas dan Jihad Islam Palestina, memboikot pemilihan itu. Hamas dan Jihad Islam berpandangan, pemilihan umum tidak sah selama tanah Palestina masih diduki Israel. Ini bukan hal baru, Pada 1996, mereka juga memboikot pemilihan umum yang waktu itu pertama kalinya diadakan setelah terbentuknya PA berdasarkan perjanjian Oslo I (1993) dan Oslo II (1995) yang ditandatangani Arafat, (mending PM Israel) Yitzhak Rabin dan (mantan Presiden AS) Bill Clinton.¹⁸ Sekalipun demikian, pemilihan presiden PA tetap berjalan. Antusiasisme warga Palestina cukup tinggi. Begitu pula warga dunia Internasional, mengikuti dengan cermat proses suksesi di Palestina pasaca-Arafat.

Mahmoud Abbas alias Abu Mazen akhirnya berhasil keluar sebagai pemenang dalam pemilihan 2005, dan dengan demikian, ia berhak menduduki kursi Presiden PA pasaca-Arafat. Taklama setelah Arafat wafat, Abbas yang sebelumnya menjadi Sekretaris Jendral PLO (Organisasi pembebasan Palestina), langsung terpilih secara aklamasi

sebagai ketua PLO yang baru.

7. KEKUATAN POLITIK BARU TIMUR TENGAH

Pada 7-8 Juni 1988 lalu, para pemimpin Arab berkumpul di Aljir, ibukota Aljazair. Hanya tiga pemimpin Arab yang tidak ikut dalam pertemuan yang disebut sebagai KTT “Darurat” Liga Arab itu. Mereka adalah Presiden Irak, Saddam Hussein, Presiden Somalia, Mohammad Siad Barre, dan Sultan Qobous dari Oman.¹⁹

KTT yang diadakan atas prakarsa Aljazair ini bertujuan untuk membicarakan langkah yang terpadu dalam memberikan dukungan materi, keuangan, dan politik, kepada masyarakat Palestina yang sedang melakukan intifadah (perjuangan) di Tepi Barat Sungai Yordan dan Jalur Gaza melawan Zionis Israel.

Di akhir KTT yang diadakan di balik pintu tertutup itu, mereka memutuskan beberapa kesepakatan. Antaralain menolak usul perdamaian yang diajukan oleh Amerika (AS). Misi perdamaian yang dijajakan oleh Menlu AS, George Shultz ini dianggap hanya ingin melindungi kepentingan Israel saja. Kesepakatan lain adalah dukungan terhadap intifadah rakyat Palestina di Tepi Barat dan Gaza. Mereka juga menegaskan kembali PLO sebagai satu-satunya wakil sah Palestina.

Pelaksanaan kesepakatan damai Israel-Palestina yang ditandatangani bersama oleh Arafat dan Rabin di Washington pada 13 September 1993 menjadi tersendat-sendat. Tak lain disebabkan ulah perlawanan bersenjata para aktivis Hamas dan Jihad Islami terhadap Israel mulai dari aksi penyanderaan tentara Israel, Nashon Wachsmann, peledakan bom di sebuah terminal umum di ota Tel Aviv bulan Oktober tahun 1994 dan terakhir peledakan bom di Netanya yang menewaskan sedikitnya 21 pasukan Israel yang kebetulan berada ditempat itu.

Maka dapat ditegaskan, setidaknya ada dua latarbelakang yang membuat sulitnya mengendalikan aksi perlawanan sayap militer Hamas dan Jihad Islami sekalipun sudah terwujud pemerintahan

otonomi Palestina di Jalur Gaza dan Jericho. Pertama, tewasnya Abu Jihad yang hingga akhir hayatnya bisa menjadi figur yang mampu mengendalikan semua kelompok perlawanan Palestina. Kedua, terus menyusutnya perlawanan bersenjata dari PLO, khususnya setelah hengkang dari Lebanon tahun 1982.²⁰

Upaya memadukan faksi Fatah dan kelompok Islam Palestina saat ini tampak sangat sulit, untuk tidak mengatakan mustahil, disebabkan keberbedaan pijakan perjuangan kedua belah pihak. Pertama, PLO saat ini menerima penyelesaian secara bertahap untuk mencapai berdirinya negara Palestina di Tepi Barat dan Jalur Gaza. Sementara Hamas, seperti termaktub dalam piagam bulan Agustus 1988, bertekad membebaskan seluruh tanah Palestina, termasuk Tel Aviv, Haiva, Aqqa, dan Jerussalem Barat. Kedua, PLO memandang intifadah yang meletus pada bulan Desember tahun 1987 sebagai alat perjuangan mewujudkan penyelesaian politik babak berikutnya. Sedangkan Hamas melihat intifadah sebagai kartu untuk menolak penyelesaian Palestina secara politik. Ketiga, Hamas dan Jihad Islami kini menolak keras ikut serta dalam pemerintahan otonomi di Jalur Gaza dan Jericho yang dipimpin Yasser Arafat.

8. PROSPEK INTIFADAH

Intifadah orang-orang Palestina di Gaza dan Tepi Barat, yang berlangsung sejak awal Desember 1987, sebenarnya memang bukan suatu masalah yang berdiri-sendiri. Selain terkait dengan latar belakang historis berdirinya negara Israel, masalah ini juga terkait dengan kepentingan-kepentingan. Baik kepentingan Israel, Palestina, negara-negara Arab. maupun kepentingan dua negara adikuasa: AS dan US.

Israel, khususnya PM Yitzhak Shamirdan Partai Likud-nya yang berkuasa, juga menolak diadakannya konferensi internasional tentang Timur Tengah yang melibatkan semua pihak yang berkepentingan (termasuk PLO). sikap yang sama ditunjukkan oleh AS.

Padahal sebagian negara-negara Arab, yang didukung pula oleh AS dan negara-negara Eropa Barat, menganggap konferensi semacam itu sebagai jalan terbaik untuk memecahkan masalah konflik Arab-Israel.

Penolakan Israel dan AS, disebabkan karena tiga alasan: pertama, baik Israel maupun AS belum bersedia mengakui PLO sebagai satu-satunya wakil sah bagi rakyat Palestina. Mereka menganggap PLO sebagai sebuah “organisasi kaum teroris”. Kedua, ada kekhawatiran dikalangan penguasa Israel, khususnya dari kubu Partai Likud, bahwa suatu konferensi internasional hanya akan memojokkan posisi Israel. Ketiga, Israel dan AS masih enggan melibatkan US dalam memecahkan masalah Timur Tengah, karena US tidak mempunyai hubungan diplomatik dengan Israel. Hubungan Israel-US terputus setelah perang enam hari Arab-Israel tahun 1967. Israel menuntut agar Moskow memberikan kebebasan kepada warga Yahudi di Rusia yang ingin bermigrasi ke Israel. Sebaliknya, Moskow menganggap tuntutan Israel itu sebagai usaha mencampuri urusan dalam negeri. Moskow juga merasa khawatir hubungannya dengan negara-negara Arab akan memburuk jika mereka membiarkan warga Yahudi di Rusia bebas bermigrasi ke Israel.

Hal lain yang menyulitkan penyelesaian masalah Palestina adalah terjadi fragmentasi yang cukup tajam, baik dikalangan elit politik Israel, negara-negara Arab, maupun dikalangan orang-orang Palestina sendiri. Di kalangan pemimpin Israel, misalnya dikenal adanya kelompok “moderat” yang diwakili Partai Buruh dan diketuai oleh Menteri Luar Negeri Simon Peres. Kemudian ada kelompok “kanan” yang diwakili Partai Likud dan diketuai oleh PM Yitzhak Shamir.

C. PENUTUP

Pada masa khalifah Umar bin Khattab tanah Palestina barulah berpindah tangan kepada Arab-Islam dari kemaharajaan Roma Katolik

yang sudah sangat lama menguasainya; semenjak Bani Israel terusir kali terakhir dari Palestina.

Setelah perang dunia pertama berakhir, Palestina jatuh dibawah mandat Inggris, sebagai akibat dari kekalahan kerajaan Turki Usmani. Pada masa inilah pintu Palestina dibuka selebar-lebarnya bagi kaum Yahudi yang telah ribuan tahun terusir dari sana. Yang kemudiannya, pada tahun 1948 negara Israel berdiri di atas sebagian tanah Palestina dengan bantuan imperialisme Inggris/Amerika dan komunitas Rusia.

Kemelut Palestina yang tak kunjung-kunjung selesai bermula dari seorang wartawan Yahudi Austria, Theodor Herzl. Pada tahun 1896 menulis sebuah artikel berjudul "Der judenstaat" (negara Yahudi). Herzl sengaja mengangkat persoalan kaum Yahudi ke arena Internasional setelah ia melihat perasaan anti-Yahudi ada dimana-mana. Selanjutnya lahirlah sebuah gerakan yang memperjuangkan berdirinya sebuah negara Yahudi.

Negara-negara Arab sama sekali tidak terlihat keseriusannya untuk sungguh-sungguh membela nasib bangsa Palestina. Karena mereka khawatir kepada bangsa Palestina yang sering di nilai memiliki tingkat intelektualitas yang lebih tinggi dibandingkan bangsa-bangsa Arab pada umumnya; dengan terbentuknya negara Palestina merdeka sama artinya dengan menciptakan "Israel kedua" di kawasan Timur Tengah. Dan faktor lainnya adalah organisasi-organisasi besar di dunia Arab secara politis justru merupakan sekutu terdekat Amerika Serikat.

Warga Palestina yang merasakan ketidaknyamanan di negerinya sendiri, tidak sedikit mereka memilih mengungsi ke negara tetangganya, Lebanon. Dengan harapan mereka bisa di terima di negeri itu. Tetapi kenyataannya tidak seperti demikian. Pemerintahan Lebanon enggan menerima mereka karena mereka takut menjadi bulan-bulanan Amerika Serikat.

Adapun alasan terbentuknya negara Israel itu, negara itu telah

merupakan suatu kenyataan. Kemampuan yang telah ditunjukkannya selama ini bukan main hebatnya. Kegiatan perbaikan mutu tanah, yang mungkin lebih dapat disebut suatu ‘penciptaan lahan’, pelayanan yang diberikannya kepada kaum pekerja, pola kehidupan berkelompok gaya baru, kegairahan hidup intelektual serta hidup kulturalnya, keseluruhannya itu menggabung menjadi suatu karya besar yang menyebabkan bangsa baru ini menjadi salah satu dari percobaan menata hidup bermasyarakat yang paling menarik dalam sejarah masa kini.²¹

END NOTE

1 A. Hasyimy, *Yahudi Bangsa Terkutuk*, Institut Agama Islam Negeri Jami'ah Ar-Raniry Darussalam, Banda Aceh, thn, 1970, hal, 121.

2 Ibid, hal, 122.

3 Yusuf Al-Qardhawy, *Al-Quds Masalah Kita Bersama*, jdl asli, Al-Quds; Qodhiyyatu kulli Muslimin, trj, Tim Shamatha'99, (Jakarta: Pustaka Al-Kausar, 1999), hal, 15.

4 Muhammad Wahyuni Nafis (Ed), *Rekonstruksi dan Renungan Religius Islam*, (Jakarta: Paramadina, 1996), hal, 237.

5 Ibid, hal, 257.

6 Ibid, hal, 127.

7 Ibid, hal, 127-128

8 Ibid, hal, 128.

9 Ibid, hal, 129.

10 Ibid, hal, 363-368.

11 John L. Esposito, *The Islamic Theat: Myth or Reality*, dalam terjemahan Alwiyah

12 Abdurrahman& MISSI, *Ancaman Islam Mitos Atau Realitas?*, (Bandung: Mizan, 1996), hal, 85.

13 Huston Smith, *The Religions of Man, Agama-Agama Manusia*, dalam terjemah Saafroedin Bahar, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2001), hal, 353.

14 Ibid, hal, 38-39.

15 Ibid, hal, 39.

16 Ibid,hal, 4.

17 Ibid, hal, 5.

18 Riza Sihbudi, *Menyandra Timur Tengah*, (Jakarta: PT Mizan Pustaka, 2007), hal, 352.

19 M. Riza Sihbudi, *Islam, Dunia Arab, Iran: Bara Timur Tengah*, (Bandung:

Tgk. Hasbullah, S. sos I. MA

Mizan, 1993), hal, 73.

20 Ibid, hal, 10.

21

M. Riza Sihbudi, *Eksistensi Palestina: Dimata Teheran dan Washington*,
(Bandung: Penerbit Mizan, thn, 1992), hal, 36.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Hasyimy, *Yahudi Bangsa Terkutuk*, Institut Agama Islam Negeri Jami'ah Ar-Raniry Darussalam, Banda Aceh, thn, 1970, hal, 121.
- Ibid, hal, 122.
- Yusuf Al-Qardhawy, *Al-Quds Masalah Kita Bersama*, jdl asli, Al-Quds; Qodhiyyatu kulli Muslimin, trj, Tim Shamatha`99, (Jakarta: Pustaka Al-Kausar, 1999), hal, 15.
- Muhammad Wahyuni Nafis (Ed), *Rekonstruksi dan Renungan Religi Islam*, (Jakarta: Paramadina, 1996), hal, 237.
- Ibid, hal, 257.
- Ibid, hal, 127.
- Ibid, hal, 127-128
- Ibid, hal, 128.
- Ibid, hal, 129.
- Ibid, hal, 363-368.
- John L. Esposito, *The Islamic Theat: Myth or Reality*, dalam terjemahan Alwiyah
- Abdurrahman& MISSI, *Ancaman Islam Mitos Atau Realitas?*, (Bandung: Mizan, 1996), hal, 85.
- Huston Smith, *The Religions of Man, Agama-Agama Manusia*, dalam terjemah Saafroedin Bahar, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2001), hal, 353.
- Ibid, hal, 38-39.
- Ibid, hal, 39.
- Ibid,hal, 4.
- Ibid, hal, 5.
- Riza Sihbudi, *Menyandra Timur Tengah*, (Jakarta: PT Mizan Pustaka, 2007), hal, 352.
- M. Riza Sihbudi, *Islam, Dunia Arab, Iran: Bara Timur Tengah*, (Bandung: Mizan, 1993), hal, 73.
- Ibid, hal, 10.
- M. Riza Sihbudi, *Eksistensi Palestina: Dimata Teheran dan Washington*, (Bandung: Penerbit Mizan, thn, 1992), hal, 36.